

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya Bangsa Indonesia kenal atau minimal tahu tentang orang Batak dan tidak dapat dipungkiri ada dimana-mana merantau, sebagai suku yang sangat gigih dalam perjuangan hidup, mungkin di karenakan daerah asalnya yang disebut Tapanuli Utara adalah daerah yang sangat di kenal daerah tandus, pada tahun '70 daerah Tapanuli Utara masuk dalam peta kemiskinan dan pada saat itu kita kenal program pemerintah operasi khusus untuk menanggulangi kemiskinan tersebut dan program ini tidak lepas dari peran aktif para tokoh nasional di Indonesia.<sup>1</sup>

Pada saat itu dampaknya sangat dirasakan oleh suku Batak dimanapun mereka berada dan partisipasinya juga cukup besar dalam menanggulangi kemiskinan tersebut, walaupun kita sadar bahwa tidak hanya partisipasi sesaat yang di butuhkan tapi konsep yang fundamental yang di perlukan dalam menanggulangi kemiskinan tersebut, akibat itulah meningkatnya perantau ada yang semula mengecam pendidikan di luar Sumatera yang telah selesai pendidikannya tidak kembali, ada yang memang bertarung untuk lebih meningkatkan kehidupan di perantauan dan banyak daerah-

---

<sup>1</sup> Bangarna Sianipar. *Horas, Dari Batak Untuk Indonesia*. Jakarta : Rumahan Indonesia. 2012. hlm. 7.

daerah yang di huni suku Batak di Indonesia adalah daerah-daerah di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi hingga ke Papua.<sup>2</sup>

Dalam buku “*Horas Dari Batak Untuk Indonesia*” karangan Bangarna Sianipar, kondisi Batak Toba setelah penyerahan kedaulatan, sejak tahun 1950-an, Suku Batak Toba sangat banyak yang merantau dan yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, banyak yang bertransmigrasi spontan dari kampung halamannya ke tempat tertentu, karena lahan pertaniannya relatif tidak luas juga kurang subur, selain itu Suku Batak Toba sangat haus terhadap pendidikan dan peningkatan kemampuan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menjadi faktor penyebab dari adanya perantau Batak.<sup>3</sup>

Kota Solok merupakan salah satu Kota yang menjadi daerah perantauan etnis Batak, yang mana lokasi Kota Solok cukup strategis, karena terletak pada persimpangan jalan antara provinsi dan antara Kabupaten atau Kota. Topografi Kota Solok bervariasi antara daratan dan berbukitan dengan ketinggian 390 dpl serta curah hujan rata-rata 184,31 mm kubik pertahun.<sup>4</sup> Dulu Kota ini merupakan Ibu Kota Kabupaten Solok. Selain berada di Kota Solok para perantau Batak ini juga tersebar di daerah Kabupaten Solok yang mana tersebar di sekitaran daerah Alahan Panjang yaitu afdeling A dan afdeling B.

---

<sup>2</sup> *Ibid.* hlm. 8.

<sup>3</sup> *Ibid.* hlm. 11.

<sup>4</sup>Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. *Profil Daerah Kota Solok. Solok* : Pemerintah Kota Solok.2005.

Alasan daerah Solok yang cukup strategis inilah yang menjadi latar belakang banyaknya masyarakat yang berasal dari ragam daerah khususnya etnis Batak berdatangan ke Solok, selain itu juga dikarenakan daerah asal perantau Batak yang tandus dan gersang.<sup>5</sup>

Menciptakan suatu persatuan memang halnya dilakukan oleh masyarakat pendatang. Cara mempertahankan identitas etnik di daerah yang bukan daerah asalnya merupakan suatu wujud adaptasi, karena dengan strategi demikian mereka akan merasakan keamanan hidup sebagai pendatang. Hal ini sejalan dengan pendapat Barth, yang menyatakan bahwa apabila sebuah kelompok tetap mempertahankan identitasnya sementara anggotanya berinteraksi dengan kelompok lain, ini menandakan adanya suatu kriteria untuk menentukan keanggotaannya dalam kelompok tersebut, dan ini merupakan cara untuk menandakan mana yang anggota kelompoknya dan mana yang bukan.<sup>6</sup>

Begitu juga halnya dengan kelompok sosial Batak yang berkembang di Solok, karena persamaan mereka bertempat tinggal, memiliki rasa yang sama dan kepentingan yang sama membuat mereka tergerak untuk membuat suatu kelompok sosial masyarakat di tempat mereka tinggal. Masyarakat Kota Solok sebagian besar terdiri dari etnis Minangkabau dan penyandang budaya dan adat Minangkabau.

---

<sup>5</sup>Bangarna Sianipar . *Op.cit.*,2012 hlm.12.

<sup>6</sup> Ernayanti Elizabeth T. Gurning. *Keberadaan Paguyuban-Paguyuban Etnis Di Daerah Perantauan Dalam Menunjang Persatuan Dan Kesatuan (Kasus Ikami Sulsesl Cabang Bandung Paguyuban Kedaerahan)*. Jakarta : CV. Bima Sakti. 1999. hlm. 2.

Sebagian kecil terdiri dari berbagai etnis minoritas, seperti etni Batak, etnis Jawa dan berbagai etnis pendatang lainnya yang tersebar di kecamatan di Solok.<sup>7</sup>

Awal kedatangan etnis Batak ke Solok tidak di ketahui secara pasti. Diduga mereka datang ke Solok sekitar tahun 1960-an, karena ikatan dinas, ada yang sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan ada juga yang sebagai Tentara. Para PNS dan Tentara yang berasal dari Sumatera Utara tersebut tinggal di rumah dinas, yaitu di asrama kodim Kelurahan Tanah Garam dan di Gurun Bagan. Tahun 1960-an, juga ada angkutan umum seperti bus yang melintasi Solok, karena merupakan jalur lintas Sumatera yang menjadi tempat pemberhentian bus sementara yang akan berangkat ke daerah lain hingga pulau Jawa. Selain karena ikatan dinas, kedatangan Etnis Batak ke Solok juga disebabkan karena keinginan dari etnis Batak itu untuk merantau mencari pendidikan yang lebih bagus dan mencari nafkah sebagai pedagang.

Pada akhir tahun 1970-an, sudah banyak etnis Batak yang menetap di Solok. Pada umumnya mereka tersebar di pusat-pusat kota, seperti di terminal Solok, kelurahan VI suku, dan kelurahan Tanah Garam. Disana mereka haya mengontrak rumah, karena tidak ada pemilik tanah atau rumah yang mau menjual tanah atau rumah mereka kepada etnis Batak.

Keberadaan etnis Batak yang telah banyak ini lah yang mendorong para perantau Sumatera Utara yang berada di Solok, tergerak untuk membuat atau membentuk suatu perkumpulan keluarga Batak perantau yang di sebut dengan Ikatan Keluarga Batak tau di kenal dengan IKB.

---

<sup>7</sup> Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. *Op.,cit.*, hlm. 19.

Ikatan Keluarga Batak (IKB) merupakan himpunan masyarakat Batak yang berdomisili di Kota dan Kabupaten Solok sebagai sarana pemersatuan keluarga Batak dengan berbagai macam kegiatan tahunan. IKB memiliki perkumpulan cukup besar, memiliki keanggotaan yang jelas, terorganisir yang merupakan kumpulan atau wadah tempat berkumpulnya para perantau Batak yang berada di Kota dan Kabupaten Solok.<sup>8</sup> Pada awalnya IKB ini didirikan untuk perantau Batak Tapanuli saja, dimana kita ketahui daerah Tapanuli yang tandus membuat masyarakatnya tergerak untuk merantau ke daerah lain, kemudian itu Batak Tapanulilah yang mendominasi perantau Batak yang ada di Solok dengan beragam profesi namun kebanyakan dari mereka bekerja sebagai tukang kredit, tukang julo-julo serta berdagang.

Terbentuknya IKB di Solok tidak luput dari perjuangan MV. Simanjuntak, L. Lubis beserta kawan-kawan selaku orang yang memiliki ide atau pencetus awal berdirinya IKB di Kota Solok atas kesadarannya sebagai orang yang beretnis kan Batak memiliki rasa kepedulian terhadap orang-orang Batak yang bertempat tinggal di Kota maupun Kabupaten Solok dan bersama seluruh “paguan marga” atau perkumpulan marga Batak yang ada di Kota Solok sepakat membentuk suatu Ikatan keluarga Batak (IKB).<sup>9</sup>

Guna menyatukan derap langkah keluarga Batak dalam menjalankan kehidupan sosial dan bermasyarakat, maka sejak tahun 1996 secara bersama-sama seluruh

---

<sup>8</sup> *Anggaran Dasar (AD) Dan Anggaran Rumah Tangga (ART). Ikatan Keluarga Batak (IKB): Kota dan Kabupaten Solok. 2012-2015.hlm.1.*

<sup>9</sup> *Pengurus IBK Perantau Sumut. Susunan Kepengurusan IKB Perantau Sumatera Utara Di Kotamadya Solok Dan Sekitarnya. Solok.1996.*

Keluarga Batak berkeinginan membentuk suatu wadah yang diberi nama Ikatan Keluarga Batak (IKB). Mekanisme pembentukan IKB adalah melalui pertemuan-pertemuan dari seluruh pengurus “Pakuan marga” ataupun perkumpulan Marga. Puncak kesepakatan telah ditetapkan melalui hasil Musyawarah Keluarga Batak pada tanggal 27 November 1996 dan Ikatan Keluarga Batak (IKB) kepengurusan yang pertama di kukuhkan oleh Walikota Solok, ketika itu oleh Bapak Matsuding Anang pada tanggal 06 Desember 1996.<sup>10</sup>

Ikatan Keluarga Batak itu sendiri terdiri dari enam sub suku Batak yang terdiri dari Batak Toba, Batak Angkola, Batak Mandailing, Batak Simelungun, Batak Dairi atau Batak Pakpak dan yang terakhir Batak Karo.<sup>11</sup>

IKB sendiri memiliki tujuan antara lain, menjalin persatuan dan kesatuan antara keluarga Batak, terciptanya hubungan yang harmonis antara Keluarga Batak dengan masyarakat serta pemerintah Daerah Kota dan Kabupaten Solok, melestarikan adat dan budaya Batak.<sup>12</sup> Selain itu peran IKB itu sendiri adalah sebagai wadah penyalur aspirasi anggota, meningkatkan rasa sosial sesama anggota, sebagai penegakan adat dan budaya Batak, menjembatani hubungan dan interaksi sosial

---

<sup>10</sup> *Anggaran Dasar (AD) Dan Anggaran Rumah Tangga (ART). Ikatan Keluarga Batak (IKB): Kota dan Kabupaten Solok. 2012-2015.hlm.1.*

<sup>11</sup> Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta : Djambatan. 2002. hlm. 94.

<sup>12</sup> Eva devi. *Surat Kementrian Hukum Dan Ham.R.I. Akta Pendirian Ikatan Keluarga Batak (IKB) Kota Dan Kabupaten Solok*. Kota Solok : Notaris/ PPAT.2013.hlm.1.

keluarga Batak dengan organisasi kemasyarakatan lain secara horizontal serta Pemerintah Kota dan Kabupaten secara vertikal.<sup>13</sup>

Peranan dari IKB sendiri sangat berpengaruh besar adanya, baik bagi keanggotaannya sendiri maupun bagi masyarakat Kota dan Kabupaten Solok. Seperti kegiatan yang dilakukan IKB bagi anggotanya yang mendapat musibah atau kemalangan, masalah dengan hukum, kegiatan pesta perkawinan, bahkan sampai dalam urusan sebagai pengusung calon Walikota di kota Solok.<sup>14</sup>

Terdapat pula berbagai kegiatan yang dilakukan IKB dalam aktifitasnya di lingkungan Kota dan Kabupaten Solok, seperti mengikuti secara bersama-sama mensukseskan pemilu 1997 yang telah sesuai dengan harapan bersama, kegiatan-kegiatan sosial dalam keluarga Batak, ikut memeriahkan dan berpartisipasi dalam pawai pembangunan dalam rangka HUTRI, dan menyampaikan aspirasi IKB dalam penyaringan calon Gubernur Sumatera Barat periode 1997-2002.<sup>15</sup>

Dengan terbentuknya kepengurusan IKB ini sebagai wadah akan menjembatani kepentingan warga Batak dengan menampung seluruh aspek-aspek sosial yang berkembang sesuai dengan kemajuan zaman serta kebutuhan yang sesuai dengan adat dan budaya, membangun hubungan yang harmonis antara keluarga Batak dan masyarakat lainnya, juga dengan Pemerintahan Daerah Kota dan Kabupaten Solok.

---

<sup>13</sup> *Ibid.* hlm. 2.

<sup>14</sup> M. Simanjuntak. *Arsip*. Pengurus Ikatan Keluarga Batak (IKB) di Kota Dan Kabupaten Solok. Solok. 1999.

<sup>15</sup> M. Simanjuntak. *Berkas*. Sambutan Ketua Umum IKB Dalam Rangka Ulang Tahun IKB yang Pertama dan Pengukuhan Pengurus Ikatan Pemuda Keluarga Batak (IPKB). Solok. 1998.

Maka dari itu, penulis memberi judul skripsi **“Ikatan Keluarga Batak (IKB) Kota dan Kabupaten Solok 1996-2015”**.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Agar penulisan ini tidak menyimpang dari sasaran yang dikaji, maka perlu dibuat batasan spasial dan temporal. Hal ini diperlukan karena dengan batasan tersebut sejarawan dapat terhindar dari hal-hal yang tidak relevansinya dengan permasalahan yang ditulis. Jika piranti ini tidak digunakan, akibatnya analisis yang dihasilkan akan bersifat lemah.<sup>16</sup>

Penulisan skripsi yang berjudul **“Ikatan Keluarga Batak (IKB) Kota dan Kabupaten Solok (1996-2015)”** ini membahas tentang perjalanan IKB dan bagaimana peranan IKB selaku organisasi sosial yang menaungi perantau Batak di Kota dan Kabupaten Solok dalam hal kesejahteraan. Batasan temporal untuk penulisan ini mulai dari tahun 1996, karena pada tahun tersebut puncak kesepakatan telah ditetapkan melalui hasil Musyawarah Keluarga Batak pada tanggal 27 November 1996 dan kepengurusan (IKB) yang pertama di kukuhkan oleh Walikota Solok, ketika itu oleh Matsudin Anang pada tanggal 06 Desember 1996. Tahun 2015 diambil menjadi batasan akhir karena pada tahun ini terpilihnya Bresman sebagai ketua Ikatan

---

<sup>16</sup> Sri Saadah Soepono. Sinsar Simanullang. *Keberadaan Paguyuban-Paguyuban Etnik di Daerah Perantau Dalam Menunjang Pembinaan Persatuan dan Kesatuan ( Kasus Paguyuban Kedaerahan Jawa Timur “Sinoman” di DKI Jakarta)*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .2000.

keluarga Batak Periode 2015-2018, kemudian pada masa ini terjadi kemajuan di bidang ekonomi dan keorganisasian yang lebih baik dari kepengurusan sebelumnya.

Adapun batasan spasial dari penulisan ini adalah Kota dan Kabupaten Solok, dimana Kota dan Kabupaten Solok memiliki suatu perkumpulan marga yang sama yaitu IKB.

Untuk lebih mengarahkan tulisan ini maka di kemukakan beberapa pertanyaan yang nantinya akan memperjelas tujuan penulisan, diantaranya:

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya Ikatan Keluarga Batak (IKB)?
2. Bagaimana perjalanan Ikatan Keluarga Batak (IKB) di Solok tahun 1996-2015?
3. Apa peranan Ikatan Keluarga Batak (IKB) terhadap para perantau Batak dan masyarakat di Solok?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang diajukan, maka penulisan ini memiliki tujuan berupa:

1. Menjelaskan bagaimana sejarah terbentuknya Ikatan Keluarga Batak (IKB).
2. Menjelaskan perjalanan Ikatan keluarga Batak (IKB) dari tahun 1996-2015 di Solok.
3. Untuk menjelaskan peranan Ikatan Keluarga Batak (IKB) terhadap para perantau Batak dan masyarakat di solok?

#### D. Tinjauan Pustaka

Untuk menunjang penelitian, dilakukan studi pustaka terlebih dahulu seperti buku, skripsi, karya ilmiah, dan lain sebagainya. Sejauh ini tulisan mengenai Ikatan Keluarga Batak (IKB) belum ada. Untuk itu hal ini menarik dikaji dengan menggunakan buku penunjang seperti, Bangarna Sinapar, "*Horas, Dari Batak Untuk Indonesia*".<sup>17</sup> Dalam buku tersebut diterangkan untuk mengenal bangsa batak lebih dekat, suku-suku yang ada di daerah Batak, perilaku dan keseharian orang Batak, prinsip dasar upacara adat Batak yang di terangkan dalam buku tersebut banyak mengenai adat istiadat orang Batak.

Selain itu Bungaran Antonius Simanjuntak, "*Melayu pesisir Dan Batak Pegunungan*".<sup>18</sup> Buku ini membahas tentang Variasi Orientasi Kebudayaan Indonesia 1980, dalam bukunya mengatakan empat belas unsur nilai budaya yang harus di percayai, bahkan harus diikuti setiap orang yang mengaku dirinya sebagai orang yang modern. Unsur-unsur nilai budaya tersebut dinamakan *Core Of Modernism*. *Core* itu terdiri dari : pandangan aktif terhadap hidup, tidak banyak tergantung kepada kaum kerabat, kecondongan orientasi terhadap kehidupan kota, bersifat individualis, kecondongan terhadap hubungan dan pergaulan yang demokratis, membutuhkan media massa, berpandangan sama rata terhadap kesempatan untuk maju dalam hidup, kurang percaya diri dan bersandar kepada bantuan orang lain, tidak memandang

---

<sup>17</sup> BangarnaSinapar. *Horas, Dari Batak Untuk Indonesia*. Jakarta: Rumah Indonesia. 2012.hlm.1.

<sup>18</sup>Bungaran Antonius Simanjuntak. *Melayu Pesisir Dan Batak Pegunungan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2010. hlm. 7.

rendah pekerjaan lapangan dan pekerjaan tangan, keseganan terhadap organisasi luar, mengutamakan mutu dan hasil karya, keberanian mengambil resiko dalam usaha dan karya, orientasi terhadap keluarga inti yang kecil, kebutuhan rendah terhadap aktivitas irrational dalam hidup.

Selain itu tulisan dari Bungaran Antonius Simanjuntak, "*Karakter Batak, Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan.*"<sup>19</sup> Dalam buku tersebut diterangkan bahwasannya akhir dari dinasti tersebut dinyatakan berdasarkan wafatnya Raja Sisingamangaraja X, beliau dipacung oleh tentara Padri di Bakkara tahun 1819. Adalah pemuka masyarakat di Tarutung, Silindung, Raja Pontas Lumbantobing yang tegas menuntut bangsa Batak untuk mengikuti dan menyesuaikan diri dengan adanya perubahan zaman. Perubahan itu menuntut perubahan bangsa Batak secara prinsipal. Beliau mengatakan perubahan karakter dan eksistensi bangsa Batak adalah penyesuaian dan perubahan untuk menjadi orang yang berilmu dan beragama. Sehingga semua penduduk di tuntut untuk bersekolah agar berilmu dan beragama agar beriman dan berbudaya,

Disamping itu juga ada buku "*Konflik Status Dan Kekuasaan Orang Batak Toba*", karya Bungaran Antonius Simanjuntak.<sup>20</sup> Dalam bukunya, dituliskan bahwa perlu sekali diteliti lembaga adat di kalangan orang Batak, yaitu lembaga yang mencerminkan status masyarakat Batak, bagaimana konflik status yang terjadi di

---

<sup>19</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak. *Karakter Batak, Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2015. hlm. 2.

<sup>20</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak. *Konflik Status Dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. 2009. hlm. 1.

dalam kehidupan Batak kekuasaan yang berlangsung di dalam keluarga Batak itu sendiri.

Karya berikutnya berupa jurnal yang di tulis oleh Rismawati Silalahi, *“Peranan Punguan Parsahutoan Dalam Pelestarian Sistem Keekerabatan Pada Masyarakat Batak Perantau”*.<sup>21</sup> Dalam tulisannya bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis peranan punguan parsahutoan dalam pelestarian sistem kekerabatan pada masyarakat Batak perantau. Meneceritakan arti penting dari sebuah perkumpulan yang mana manusia adalah makhluk sosial yang hidup berkelompok dan apabila berada di kawasan yang berbeda maka kelompok sosial yang sesuai akan lebih baik.

Karya berikutnya berupa jurnal yang ditulis oleh Evangeline Ririsanna Hutabalian, *“Makna Pemberian Marga Dalam Adat Batak Toba (Studi Kasus Kepada Perantau Batak Toba di Surabaya)”*.<sup>22</sup> Dalam tulisannya membahas tentang Batak Toba perantau ke Surabaya, yang mana mereka merantau untuk mendapatkan perubahan dalam meningkatkan kualitas hidup. Dalam konsep rantau tersebut budaya dan ciri khas seperti pernikahan antar suku di kalangan muda mudi di Surabaya tidak mengenal batas suku, kedaerahan, pulau bahkan sampai antar negara yang membuat mereka memilih untuk menikah dengan suku setempat dimana mereka merantau.

---

<sup>21</sup> Rismawati.Silalahi.2015. *Peranan pungan Parshutoan Dalam Pelestarian Sistem Keekerabatan Pada Masyarakat Batak Perantau*. Jurnal. Nomor 01 thn 2015. hlm.3.

<sup>22</sup> Evangeline Ririsanna Hutabalian.2016. *Makna Pemberian Marga Dalam Adat Batak Toba (Studi Kasus Kepada Perantau Batak Toba di Surabaya)*. Jurnal. hlm. 1.

Karya lain berupa skripsi Kartika Dewi, “*Interaksi Etnis Batak Dengan Etnis Minangkabau Koto Dalam Kelurahan Pulai Anak Aia Di Kota Bukittinggi 1982-2000*”.<sup>23</sup> Dalam tulisannya menceritakan faktor-faktor yang melatar belakangi kedatangan etnis Batak ke Minangkabau Koto Dalam Kelurahan Pulai Anak Aia Di Kota Bukittinggi, menceritakan interaksi yang terjadi antara etnis Batak dengan etnis Minangkabau. Tulisan ini mencoba menceritakan perjalanan pasang surutnya perantau Batak yang bertempat di Bukittinggi.

Beberapa tulisan diatas memberikan penulis perbandingan bahwa setiap etnis Batak memiliki perilaku dan kebiasaan yang sama dimanapun mereka berada, sesuai dengan tempat tinggal mereka, berusaha untuk bertahan hidup di tempat perantauan dan tetap mempertahankan adat istiadat mereka walaupun di tempat perantauan di luar daerah mereka. Selain itu dalam tulisan ini juga dikemukakan hubungan etnis Batak dengan masyarakat di tempat mereka tinggal dan hubungan dengan sesama etnis Batak.

#### **E. Kerangka Analisis**

*Ikatan Keluarga Batak (IKB) Kota dan Kabupaten Solok 1996-2015*, merupakan kajian sejarah sosial. Sejarah sosial merupakan sejarah komprehensif yang kajiannya meliputi berbagai aspek kehidupan mulai dari aspek ekonomi, politik,

---

<sup>23</sup> Kartika Dewi. *Interaksi Etnis Batak Dengan Etnis Minangkabau Koto Dalam Kelurahan Pulai Anak Aia Di Kota Bukittinggi 1982-2000*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Andalas. 2007. hlm.1

sampai segi kultural.<sup>24</sup> Menurut Robert J. Bezucha, sejarawan Amerika mengartikan bahwa sejarah sosial itu adalah sejarah budaya yang mengkaji kehidupan sehari-hari anggota-anggota masyarakat dari lapisan yang berbeda-beda dari periode yang berbeda-beda. Sementara menurut Dennis Smith mendefinisikan sejarah sosial sebagai kajian tentang masa lalu untuk mengetahui bagaimana masyarakat-masyarakat bekerja dan berubah.<sup>25</sup>

Sejarah sosial juga dikatakan sejarah yang harus dipandang dalam kaitannya dengan proses yang mempengaruhi sebagian besar orang yang hidup dalam waktu tertentu, dengan perhatian khusus terhadap kaum tertindas, yakni mereka yang standar hidup dan prestisenya berada di tingkat yang paling rendah.<sup>26</sup> Sejarah sosial tidak hanya menyediakan mata rantai yang dibutuhkan antara sejarah ekonomi dan politik. Ruang lingkungannya dapat mencakup kehidupan sehari-hari penghuni sebuah kawasan di masa lampau, ini meliputi manusia dan hubungan ekonomi dari berbagai kelas yang berbeda, ciri-ciri dari kehidupan keluarga rumah tangga, kondisi ketenaga kerjaan dan aktivitas waktu luang, sikap manusia terhadap alam, budaya dari masing-masing zaman yang muncul dari kondisi-kondisi umum ini serta mengambil bentuk agama, literature, arsitektur, pembelajaran, dan pemikiran.<sup>27</sup>

Dalam kajian sosial, manusia sebagai makhluk sosial tentu memiliki cara untuk mempertahankan hidupnya, tergantung dimana dan bagaimana mempertahankan diri

---

<sup>24</sup> Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta : Gramedia.1993). hlm.157.

<sup>25</sup> Helius Sjamsudin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak. 2012. hlm. 241.

<sup>26</sup> Sartono Kartodirdjo. *Op.,cit.*, hlm. 158.

<sup>27</sup> Dadang Supardan. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara. 2011. hlm.27.

dengan lingkungan sekitar termasuk adaptasi terhadap budaya daerahnya. Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat bangsa yang satu ke masyarakat bangsa lainnya. Kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat manusia dari pelbagai suku, bangsa, dan ras.<sup>28</sup>

Merantau merupakan salah satu karakteristik yang sering dihubungkan dengan orang Minang, tradisi, dan kebudayaan Minangkabau, namun tidak halnya hampirsama yang dilakukan oleh etnis lain namun dengan tradisi dan kebudayaan yang berbeda. “Merantau” adalah sebuah gabungan kata yang terdiri dari prefiks “me-“ dan kata dasar “rantau”. Rantau pada mulanya berarti garis pantai, daerah aliran sungai, dan “luar negeri” atau negara-negara lain. Kata kerja rantau, yaitu merantau, berarti pergi ke negara lain, meninggalkan kampung halaman, berlayar melalui sungai, dan sebagainya.<sup>29</sup>

Biasanya kecenderungan untuk berpindah menjadi lebih terasa apabila keadaan ekonomi di kampung tidak lagi sanggup menahan mereka disebabkan oleh efek Malthus (yaitu penambahan penduduk yang terus menerus dengan ekonomi subsistensi pertanian yang statis), sedangkan dari luar, faktor-faktor penarik yang diakibatkan oleh pembangunan dan pemusatan kegiatan ekonomi di pusat-pusat

---

<sup>28</sup>Rafael Raga Maran. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta.2007. hlm. 15.

<sup>29</sup>Tsuyoshi Kato, *Op.cit*, hlm : 4

perkotaan juga bertambah kuat.<sup>30</sup> Hal tersebut yang menjadikan pengangguran di kampung halaman semakin banyak, ditambah lagi dengan pertumbuhan penduduk yang memadat. Buruknya daya saing perekonomian bisa tercermin dari profil pengangguran yang masih didominasi oleh tenaga kerja dari kelompok berpendidikan tinggi. Ada dua hal yang bisa digaris bawahi. Pertama, dunia pendidikan belum mampu mendidik hasil yang siap pakai di dunia kerja sehingga lulusan mereka kebanyakan menganggur. Kedua, sektor perekonomian yang bergerak selama ini adalah sektor yang relatif tradisional dan tidak membutuhkan tenaga kerja berpendidikan tinggi, sehingga lulusan perguruan tinggi tidak memperoleh lapangan kerja yang sesuai.<sup>31</sup>

Didalam suatu kesamaan budaya atau etnik ditempat yang berbeda maka etnik tertentu akan membentuk sebuah kelompok, ketika kelompok berbentuk sebuah golongan atau yang lebih besar dari itu, terciptalah apa yang lazim disebut koalisi. Sebuah koalisi bisa berupa kerjasama sementara tetapi juga bisa permanen dalam meraih tujuan bersama.<sup>32</sup>

Orientasi suku-bangsa malah menjadi lebih intensif. Pada taraf pertama dari proses urbanisasi ke kota-kota dimana lapangan-lapangan pekerjaan baru dalam sektor industri belum terbuka dan di mana kesempatan bagi orang untuk mencari nafkah masih amat terbatas, maka untuk mencari sokongan dan keamanan hidupnya,

---

<sup>30</sup>Mochtar Naim. hlm. 8.

<sup>31</sup>A. Prasetyantoko, *Ponzi Ekonomi*, Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2010, hlm. 171

<sup>32</sup>Suyanto Usman. *Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta : Cired. 2004.hlm. 123.

orang akan mengelompok menurut pola-pola pengelompokan yang asli, seperti waktu ia masih ada di desa atau daerah.<sup>33</sup>

Menurut Soerjono Soekanto kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, antar anggotanya saling berhubungan, saling memengaruhi dan memiliki kesadaran untuk saling menolong. Kelompok sosial terbentuk setelah di antara individu yang satu dan individu yang lain bertemu. Pertemuan antar individu yang menghasilkan kelompok sosial haruslah berupa proses interaksi, seperti adanya kontak, komunikasi, kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, interaksi merupakan syarat utama yang harus di penuhi agar terbentuk kelompok sosial.<sup>34</sup>

Setelah kelompok sosial ada atau terjalin maka terciptalah organisasi yang mana merupakan susunan dan aturan dari berbagai bagian (orang atau kelompok ) sehingga menjadi suatu kesatuan yang teratur dan tertata, atau pengertian organisasi secara umum pada dasarnya digunakan sebagai tempat atau wadah bagi orang-orang untuk berkumpul, bekerja sama secara rasional dan sistematis, terencana, terpimpin dan terkendali.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta : Djambatan. 2002. hlm. 31.

<sup>34</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rajawali Pers. 2013. hlm.107.

<sup>35</sup> Gudono. *Teori Organisasi*. Yogyakarta : BPFE. 2012. hlm. 73.

## F. Metode penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan-tahapan sebagai berikut : (a) *Heuristik*, sebagai tahapan pengumpulan sumber, (b) *Kritik*, yaitu tahap pengujian sumber, (c) *Interpretasi*, yaitu tahap dimana fakta-fakta dianalisa dan diinterpretasi (d) Historiografi atau penulisan.<sup>36</sup>

Pada tahapan pertama penulis berupaya dalam pengumpulan sumber atau di sebut dengan heuristik. Sebelum melakukan pengumpulan data, penulis harus mengetahui apa saja konsep yang dipakai dalam penelitian ini, mengingat begitu banyak aspek yang di kaji jika membahas mengenai peristiwa masa lampau. Jejak-jejak dari sejarah sebagai peristiwa merupakan sumber-sumber bagi sejarah sebagai kisah dan di sebut heuristik dari kata Yunani *Heuriskein* yakni menemukan. Jika kita ingat bahwa sejarah terdiri atas begitu banyak periode dan dibagi-bagi atas begitu banyak bagian (politik, ekonomi, sosial, budaya, militer dan sebagainya), maka kita akan menyadari bahwa sumber-sumbernya adalah beraneka ragam. Usaha kita untuk menemukan sumber-sumber bagi penelitian sejarah yang hendak kita lakukan sangat sukar jika tidak mengadakan klasifikasi atau penggolongan dari sekian banyaknya macam sumber itu.<sup>37</sup>

Sejarawan menganggap bahwa sumber-sumber asli sebagai sumber primer, sedangkan apa yang telah di tulis oleh sejarawan sekarang atau sebelumnya

---

<sup>36</sup>Louis Gottchalk. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : UI Press. 1985. hlm. 50.

<sup>37</sup> Nugroho Notokusanto. *Norma-Norma Dasar Penelitian Dan Penulisan Sejarah*. Jakarta : Markas Besar Angkatan bersenjata Republik Indonesia. (Pusat Sejarah dan tradisi ABRI.1998).hlm.21.

berdasarkan sumber-sumber pertama di sebut sumber sekunder. Sumber primer juga di bagi menjadi sumber cetakan yang berarti ada yang di publikasikan oleh pemerintah, ada pula oleh non pemerintah. Sedangkan sumber tidak di cetak merupakan sumber manuskrip.<sup>38</sup>

Sumber sejarah pada dasarnya dibedakan menjadi tiga. Yang pertama dokumen, yaitu sumber tertulis. Sumber tertulis berupa Profil Kota Solok, arsip IKB, jurnal, serta buku cetak yang berkaitan dengan tradisi orang batak. Untuk memenuhi sumber tertulis, penulis melakukan studi pustaka pada perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Andalas, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, perpustakaan Pusat Universitas Andalas, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya (Adab) Institut Islam Agama Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang, perpustakaan Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat, perpustakaan Daerah kota Solok.

Selanjutnya artefak sebagai sumber sejarah berupa dokumentasi foto, video kegiatan, dan bukti berupa benda fisik lainnya. Serta, sumber sejarah yang terakhir adalah sumber lisan, yakni informasi yang didapat dari para saksi atau pelaku peristiwa sejarah.<sup>39</sup>

Setelah sumber terkumpul maka dilakukan kritik sumber sebagai bentuk tahapan yang kedua. Kritik juga dapat disebut dengan penganalisaan sumber atau

---

<sup>38</sup>Helius Sjamsuddin. *Op.Cit.* hlm.83.

<sup>39</sup> Puji Astuti. *Mengenal Dokumen Kelaten* : Cempaka Putih.2008. hlm.6.

menilai sumber-sumber.<sup>40</sup> Kritik tersebut bersifat kritis internal guna melihat kebenaran sumber dan kritik eksternal yang melihat sumber yang dapat dipercaya atau tidak. Tahap ini bertujuan untuk melihat otensias dan kredibilitas data yang telah diperoleh, apakah data yang penulis kumpulkan yang berkaitan dengan judul atau tidak.

Tahap ketiga adalah melakukan interpretasi. Setelah melakukan kritik intern, kita telah dapat menghimpun banyak informasi. Berdasarkan segala keterangan itu dapat disusun fakta-fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya.<sup>41</sup> Dalam tahapan interpretasi ini dapat penulis menafsirkan hubungan data atau sumber, sehingga memudahkan pelaksanaan tahap keempat yaitu historiografi atau penulisan.

### **G. Sistematika Penulisan**

Secara sistematis penulisan ini dibagi ke dalam lima bab. Antara bab yang satu dengan bab berikutnya saling berhubungan dan merupakan suatu bentuk kesatuan.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang kerangka teoritis dan permasalahan. Kerangka teoritis dan permasalahan tersebut berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, serta sistematika penulisan.

---

<sup>40</sup> Nugroho Notosusanto. *Op.,cit.*, hlm.23.

<sup>41</sup> *Ibid.* hlm.26.

Bab II membahas mengenai latar belakang terbentuknya IKB di Solok yang mencakup di dalamnya sejarah kedatangan etnis Batak ke Solok serta proses awal terbentuknya IKB.

Bab III menerangkan tentang IKB di Solok yang mencakup didalamnya tentang perkembangan IKB di Solok dimulai dari tahun 1996 sampai tahun 2015, menerangkan dinamika kepengurusan, serta hubungan yang dijalani dengan masyarakat setempat, Pemda dan paguyuban lain.

Bab IV membahas mengenai dampak dan pengaruh IKB terhadap anggotanya yang mencakup di dalamnya masalah sosial, ekonomi dan budaya.

Bab V merupakan kesimpulan dari permasalahan-permasalahan bab sebelumnya dan jawaban atas pertanyaan yang menjadi pokok permasalahan. Sebagai sebuah kesimpulan, maka bab ini sekaligus bab penutup dari keseluruhan penulisan.

